

# **PERILAKU REMAJA TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN**

**Studi di Desa Betung Kec. Semendawai Barat-Kab. OKU Timur-Sumatera Selatan**

Oleh: Lidiawati, MA  
Dosen Kesos Stisipol Candradimuka Palembang  
E-mail: [rhizaep56@gmail.com](mailto:rhizaep56@gmail.com)

## **ABSTRACT**

The problem of teenagers or young age groups in facing the challenges of their future has been paying central attention and research. The Progress achieved by the society in the physical or material field has not run linearly with the achievement in the field of social and religious. The main values of society including religious' values are generally declining. In the social and religious spheres such as education, hajj, and prayer with the progress achieved do not seem having any significant improvement implications. Moreover, in certain areas of social and religious values which is embraced by society are not mostly looking displaced by global values, either directly from the consequences of development or the negative influence of the media.

Adolescents sociologically are very vulnerable to external influences. It is because the search process of identity, so that it is easily vacillated and difficult to determine people who deserve to be cultivated. Teenagers at this age are very easy to interpret the trends that occur in society according to the truth of their own thinking. Adolescent's behavior that is contrary to religious values seems uneasy to minimize as the development of modern technology. It is similarly to adolescents in rural areas that have been increasingly eroded by the current times. The adolescents who have faith, then the urge to commit evil will always be thwarted by their faith, because the commemoration of divine revelation is still into their mental attitude. The strong understanding about the three basic values in Islam that is Aqidah, Worship and Morals will affect the experience of these three basic values in the life of adolescents, both vertical relationships with Allah swt. and horizontal relationship with human beings.

**Key words:** Behavior, Adolescents, Religion's Values

## ABSTRAK

Persoalan remaja atau kelompok umur muda dalam menyongsong tantangan masa depannya, sudah banyak menjadi pusat perhatian dan penelitian. Kemajuan yang di capai masyarakat di bidang fisik atau material ternyata tidak atau belum berjalan linear (sejajar) dengan pencapaian dibidang sosial dan keagamaan. Nilai-nilai utama masyarakat termasuk nilai keagamaan umumnya mengalami kemerosotan. Pada bidang-bidang sosial dan keagamaan seperti pendidikan, haji dan shalat tampak dengan kemajuan yang dicapai sepertinya tidak membawa implikasi peningkatan yang berarti. Bahkan pada bidang-bidang tertentu nilai-nilai sosial dan keagamaan yang di anut masyarakat justru tampak makin tergeser oleh nilai-nilai global, baik langsung dari konsekuensi pembangunan maupun pengaruh negatif dari media tontonan.

Secara sosiologis, remaja pada umumnya sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Hal ini karena proses pencarian jati diri sehingga mudah terombang-ambing dan masih merasa kesulitan dalam menentukan orang yang pantas ditauladani. Remaja pada usia ini sangat mudah mengartikan kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di masyarakat menurut kebenaran pemikiran sendiri. Perilaku remaja yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan seperti tidak mudah untuk diminimalisir seiring berkembangnya teknologi modern. Demikian pula remaja di daerah pedesaan yang sudah semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Remaja yang memiliki keimanan, maka dorongan nafsu untuk berbuat jahat selalu akan digagalkan oleh keimanannya, sebab peringatan wahyu Ilahiyah tetap mewarnai sikap mentalnya. Kuatnya pemahaman mengenai tiga nilai dasar dalam Islam yaitu Aqidah, Ibadah dan Akhlak akan berpengaruh pada pengalaman ketiga nilai dasar tersebut dalam kehidupan remaja, baik hubungan vertikalnya dengan Allah SWT maupun hubungan horizontalnya dengan sesama manusia.

**Kata kunci:** *Perilaku, Remaja, Nilai-Nilai Keagamaan.*

## **I. Latar Belakang**

Agama dan modernisasi sering menjadi fokus kajian para sarjana Sosial dan Antropologi sejak awal abad ke-18. Mereka tertarik membicarakan bagaimana nasib agama ketika berhadapan dengan modernisasi yang sedang melanda semua masyarakat yang ada di dunia. Hampir semua sarjana Sosiologi dan Antropologi menganggap bahwa ketika agama berhadapan dengan modernisasi, maka agama akan tersisihkan perannya sebagai faktor penguat utama dalam masyarakat, digantikan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, modernisasi selalu berakibat munculnya ketidakpercayaan adanya Tuhan, dan sikap hidup individual dalam berhubungan dengan masyarakat.

Kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan pada kehidupan umat manusia dengan segala kebudayaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak terhadap proses nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Saat ini, di Indonesia telah mengalami pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang di anut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan, seperti televisi, dan telepon genggam (*HP*), bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dinikmati oleh masyarakat di pelosok-pelosok desa. Akibatnya, segala informasi baik yang bernilai positif maupun negatif, dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat. Di akui atau tidak, perlahan-lahan mulai mengubah pola hidup dan pola pemikiran masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dengan berbagai hal yang menjadi ciri khas mereka. Perkembangan tersebut termasuk didalamnya perkembangan ilmu pengetahuan, di samping mendatangkan kebahagiaan, juga menimbulkan masalah baru bagi umat manusia. Akibatnya berdampak pada masyarakat, dan manusia itu sendiri. Lebih dari itu, perubahan yang terjadi di Desa Betung juga mempengaruhi nilai-nilai yang selama ini di anut oleh penduduknya, sehingga terjadilah krisis nilai. Nilai-nilai kemasyarakatan yang selama ini dianggap dapat dijadikan sarana penentu dalam berbagai aktivitas, menjadi kehilangan fungsinya. Hilangnya nilai kesadaran untuk tidak melakukan hal-hal yang sia-sia dan diharamkan oleh agama seperti bermain judi kartu, gaplek, dan nomor undian yang semakin marak ditengah-tengah remaja Desa Betung.

Agama tidak hanya berhubungan dengan idea saja, tetapi juga merupakan sistem berperilaku yang mendasar, seperti dikemukakan oleh Talcott Parsons bahwa perbedaan agama dengan filsafat antara lain, agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku.

Agama tidak hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah. Seperti halnya ritual keagamaan yang masih dilaksanakan masyarakat Desa Betung seperti, pengajian ibu-ibu dan anak-anak, tahlilan bapak-bapak dalam acara selamatan atau kematian. Agama merupakan suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Agama adalah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial yang dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang di buat saling berkaitan dan terarahkan pada tujuan tertentu.

Peralihan masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan kemudian menjadi orang tua tidak lebih hanyalah suatu proses wajar dalam hidup yang berkesinambungan dari tahap-tahap pertumbuhan yang harus dilalui oleh seorang manusia. Setiap masa pertumbuhan memiliki ciri-ciri tersendiri. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Sudarsono (1999:307) Remaja (12-18 tahun) adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami tentang persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang paling rawan dalam proses kehidupan. Masa remaja sering menimbulkan kekhawatiran bagi para orang tua, karena sangat mudah terpengaruh terhadap nilai-nilai asing yang menyenangkan dan dapat membawa perubahan, seringkali perubahan-perubahan itu menimbulkan hal-hal negatif, seperti gaya berpakaian yang menonjolkan aurat, gaya berpacaran ditempat-tempat tertentu, tidak lain akibat pengaruh media televisi dan telepon genggam yang semakin canggih.

Dalam *Kamus Sosiologi*, ada tiga pengertian agama, yaitu (1). Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual; (2) Perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan (3) Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural. Agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif, agama yang memberi makna pada kehidupan manusia dan memberikan penjelasan paling komprehensif tentang seluruh realitas. Agama memiliki fungsi yang amat penting bagi masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Nata Abudin (1998: 345-346) dalam Burman Ambara (2007) yaitu:

- 1) Agama dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dari manusia, yang tidak dapat dipenuhi oleh yang lainnya.
- 2) Agama dapat memaksa orang untuk menepati janjinya.

- 3) Agama dapat membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dalam peranan ini agama telah membantu menciptakan sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh.
- 4) Agama berperan membantu merumuskan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh manusia dan diperlukan untuk menyatukan pandangannya.
- 5) Agama dapat menerangkan fakta-fakta bahwa nilai-nilai yang ada dalam hampir semua tingkatan (*hierarki*). Dalam hierarki ini agama menetapkan nilai-nilai tertinggi, berikut implikasinya dalam bentuk tingkah laku memperoleh anti dalam agama.
- 6) Agama juga tampil sebagai yang memberikan standar tingkah laku yaitu, berupa keharusan-keharusan yang ideal yang membentuk nilai-nilai sosial yang selanjutnya disebut sebagai norma sosial.

Pendidikan agama pada diri remaja bertujuan untuk menekan hal-hal negatif yang mereka dapatkan dari luar atau informasi yang membahayakan mereka saat bergaul. Menurut Arifin (1996:15). Pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang didalamnya dianugerahkan kelengkapan-kelengkapan psikologis, fisik, manusia yang memilih kecenderungan ke arah yang baik dan buruk. Atas dasar itulah maka diperlukannya pendidikan Islam. Nilai-nilai keagamaan dalam Islam sendiri bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dijadikan pedoman bagi setiap muslim dalam bertindak dan berperilaku. Nilai-nilai yang terkandung tersebut bersifat mutlak dan berisikan hal-hal yang diwajibkan serta menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik.

Dalam menghadapi situasi seperti ini, agama sangat berperan besar terhadap perkembangan jiwa para remaja, agama yang berperan sebagai pengendali dan pengontrol dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian pula penduduk Desa Betung yang mayoritas menganut agama Islam masih memerlukan peran agama lebih besar terkait desa ini yang semakin mengalami perkembangan. Dipertengahan tahun 2007 lalu, Desa Betung telah dikukuhkan sebagai ibu kota Kecamatan Semendawai Barat. Dari berbagai informasi, di ketahui 9 tahun belakangan terjadi begitu banyak perkembangan terutama dari segi infrastruktur desa. Jalan raya yang langsung menghubungkan desa dengan propinsi menjadi semakin mulus, lampu-lampu jalan yang di bangun disepanjang jalan membuat desa menjadi lebih terang pada malam hari. Bangunan pusat penelitian pertanian, kantor kecamatan, kantor pos polisi, perumahan bantuan pemerintah, bahkan rencana pembentukan dan pembangunan gedung SMA (Sekolah Menengah Atas) sudah terealisasi hingga telah melahirkan 8 generasi

alumni. Hal ini membawa kemudahan serta kenyamanan tersendiri bagi masyarakat Desa Betung. Dari segi kemajuan di bidang pendidikan anak, desa ini telah memiliki sekolah khusus yaitu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atas bantuan pemerintah, sebelumnya hanya berupa sekolah informal baca al-Qur'an. Di samping pengajian anak-anak, ibu-ibu rumah tangga juga di bina dalam bidang keagamaan seperti pada pengajian dan tahlilan bersama.

## **II. Rumusan Masalah**

Berpijak dari latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam makalah ini ialah: Bagaimana pengetahuan remaja terhadap nilai-nilai keagamaan? Dan Bagaimana perilaku remaja terhadap nilai-nilai keagamaan?

## **III. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dimana jenis penelitian ini hanya berusaha menggambarkan serta menganalisis masalah perilaku remaja terhadap nilai-nilai keagamaan dengan ucapan atau tulisan dan perilaku dari suatu individu, dimana informan dalam penelitian ini adalah remaja.

Adapun alasan penentuan lokasi penelitian di Desa Betung dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, berdasarkan observasi dan keterangan tokoh masyarakat terdapat banyak pengangguran dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Berdasarkan observasi awal dan keterangan tokoh agama, remaja masih percaya ramalan, tidak atau jarang mengikuti kegiatan keagamaan, bermain judi dan merokok bagi remaja putera, pergaulan remaja yang semakin bebas, penampilan yang menonjolkan aurat dan tidak memakai jilbab bagi remaja puteri. Disamping itu organisasi keagamaan remaja yang tidak berfungsi bahkan hilang sama sekali seperti IRMA dan Karang taruna.

Wilayah penelitian dipilih berdasarkan keresahan masyarakat terhadap perilaku remaja yang tidak peduli pada setiap kegiatan keagamaan, perilaku remaja yang masih bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan seperti pengamalan ibadah yang cenderung ikut-ikutan tanpa tahu dan memahami esensi ibadah yang dilakukan, remaja masih percaya ramalan, jarang mengikuti kegiatan keagamaan, bermain judi, merokok, penampilan yang menonjolkan aurat dan tidak memakai jilbab, pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan

norma adat dan agama seperti maraknya pernikahan usia remaja yang tidak mengikuti proses aturan adat yang berlaku, yaitu melarikan anak gadis tanpa persetujuan orang tua sebelumnya.

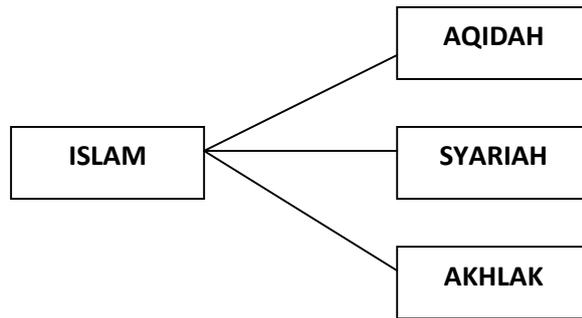
#### **IV. Tinjauan Konseptual**

Menurut Aryono Suyono (1985: 315) Perilaku merupakan segala tindakan yang di sebabkan baik karena dorongan organismenya serta hasrat-hasrat psikologisnya maupun karena pengaruh masyarakat dan kebudayaannya, dan menurut Sudarsono (1999:307) bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang di alami tentang persiapan memasuki masa dewasa. Menurut Erikson (1991:57) Ada delapan tahapan perkembangan manusia yaitu: masa bayi umur 0-1, masa kanak umur 2-3, masa bermain umur 4-5, masa sekolah umur 6-11, masa remaja umur 12-18, masa dewasa umur 19-35, masa setengah tua umur 36-50, dan masa tua umur 50- atas. Dari tahapan tersebut di atas, maka penulis membatasi usia informan pada tahapan lima yaitu remaja, dimana dalam wilayah penelitian, remaja pada umur 12-18 tahun adalah usia yang paling rentan karena masih berada di wilayah penelitian karena masih dalam usia sekolah baik setingkat SMP maupun SMA. Menurut Sri Purwani (1993:9) bahwa nilai adalah: sifat-sifat atau hal-hal yang dianggap penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai-nilai keagamaan adalah: hal-hal yang dianggap penting atau berguna dalam kehidupan beragama. Dalam penelitian ini, nilai yang dilihat terdiri dari nilai aqidah/iman, nilai syariah/ibadah, dan nilai akhlak

#### **V. Pembahasan**

Pada prinsipnya dalam ajaran Islam terdapat tiga nilai yang paling mendasar, dimana dari ketiganya saling terkait dan tak terpisahkan satu dengan yang lain, diantaranya yaitu nilai aqidah/iman, nilai syariah/ibadah, dan nilai akhlak. Keterkaitan Aqidah dengan aspek syariat dan akhlak adalah bahwa **aqidah** merupakan keyakinan yang mendorong dilaksanakannya aturan-aturan **syariat** Islam yang tergambar dalam perilaku hidup sehari-hari yang disebut dengan **akhlak**. Dalam kata lain dapat diartikan bahwa akhlak Islam merupakan perilaku yang tampak dalam diri seseorang yang telah menjalankan syariat Islam berdasarkan aqidah. (Tato Suryana, 1997:73)

Gambar 1. 1



Adapun uraian dari tiga nilai dasar tersebut adalah:

1. Aqidah/ Iman dalam Islam didefinisikan sebagai berikut: mengucap dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan seluruh anggota badan (perbuatan). Menurut Abu A'la Al Maudud, menyebutkan bahwa ada 9 pengaruh Aqidah/ Iman di dalam diri seorang muslim yaitu sebagai berikut:
  - a. Menjauhkan manusia dari pandangan sempit dan picik
  - b. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
  - c. Menumbuhkan sifat rendah hati dan qhidmat
  - d. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
  - e. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
  - f. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme
  - g. Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut
  - h. Menciptakan sikap hidup dan ridho
  - i. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.

Aqidah atau Iman yang dimiliki seseorang tidak selalu sama dengan orang lain. Iman pada dasarnya berkembang dan menghilang apabila tidak terpelihara dengan baik. Ada empat tingkatan Aqidah yaitu sebagai berikut:

- a. Taqlid, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa dipikirkan.

- b. Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti, dan dalil yang jelas, tetapi belum sampai menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya. Hal ini, memungkinkan orang terkecoh oleh sanggahan-sanggahan atau dalil-dalil lain yang lebih rasional dan lebih mendalam.
  - c. 'Ainul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang datang. Ia tidak mungkin terkecoh oleh argumentasi yang dihadapkan kepadanya.
  - d. Haqqul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, dan mendalam, dan mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional dan selanjutnya dapat menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya.
2. Syariah menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Syariat Islam mengatur perbuatan seorang muslim sebagai implementasi dari kandungan Al-Qur'an dan Sunnah, didalamnya terdapat hukum-hukum yang terdiri atas:
- a. wajib, yaitu perbuatan yang apabila dilakukan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan berdosa
  - b. Sunnat, yaitu perbuatan yang apabila dilaksanakan diberi pahala, apabila ditinggalkan tidak berdosa
  - c. Mubah, yaitu perbuatan yang boleh dikerjakan atau ditinggalkan, karena tidak diberi pahala dan tidak berdosa
  - d. Makruh, yaitu perbuatan yang apabila ditinggalkan mendapat pahala dan apabila dilakukan tidak berdosa
  - e. Haram, yaitu perbuatan yang apabila dikerjakan berdosa dan apabila ditinggalkan diberi pahala.

Ada tiga fungsi syariah dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

- a. Menunjukkan dan mengarahkan pada pencapaian tujuan manusia sebagai hamba Allah, artinya bahwa syariah adalah aturan-aturan Allah yang berisi perintah Allah untuk ditaati dan dilaksanakan, serta aturan-aturan tentang larangan Allah untuk di jauhi dan dihindarkan. Ketaatan terhadap aturan tersebut menunjukkan ketundukan manusia terhadap Allah dan perhambaan manusia kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan bunyi QS. Az\_Zariat, 51-56:

*Artinya: "Tidaklah kami menciptakan manusia dan jin, melainkan agar mereka menyembah\_Ku"*

- b. Menunjukkan dan mengarahkan manusia pada pencapaian tujuan sebagai khalifah Allah, artinya bahwa aturan-aturan syariah akan memberikan batasan-batasan yang jelas dari kebebasan yang dimiliki manusia. Dengan demikian kekhalifahan manusia diatur dalam tatanan pencapaian kesejahteraan lahir batin manusia dan terhindar dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Shaad, 38:26:

*Artinya: "Hai Daud sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapatkan azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."*

- c. Membawa manusia pada kebahagiaan hakiki dunia dan akhirat, artinya bahwa syariat Islam mengarahkan manusia pada jalan yang harus ditempuhnya atau dihindarkannya. Dengan demikian syariat menunjukkan jalan menuju tercapainya kebahagiaan yang abadi. Hal ini sesuai dalam QS. Al\_Baqarah, 2: 201:

*Artinya: "... Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."*

Aturan syariah sebagaimana yang terdapat dalam aspek-aspek ibadah, yaitu berupa perhambaan seorang manusia kepada Allah sebagai tugas hidup selaku makhluk. Ibadah meliputi dua macam:

- a. Ibadah khusus (Mahdhah) diantaranya adalah ibadah salat, puasa, zakat dan haji (Rukun Islam)

- b. Ibadah umum (Ghair Mahdhah) yaitu ibadah yang jenis dan macamnya tidak ditentukan baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul. Hal ini merujuk pada kaidah "*semua boleh dilakukan, kecuali yang dilarang Allah dan Rasul-Nya*"
3. Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat, sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah.
- a. Akhlak terhadap Allah yang berupa:
- beriman atau meyakini wujud keesaan Allah dan meyakini apa yang difirmankan-Nya termasuk ke\_6 rukun iman.
  - Taat, yaitu patuh dengan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
  - Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan penuh rasa pasrah dan mengharap ridho Allah.
  - Khusyuk, yaitu melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh dengan melahirkan ketenangan bathin dan perasaan bahagia.
  - Husnudzan, yaitu berbaik sangka terhadap Allah. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia.
  - Tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu kegiatan atau rencana.
  - Syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Berupa kata-kata dan perilaku.
  - Bertasbih, yaitu menyucikan Allah dengan ucapan *subhanallah* (maha suci Allah) serta menjauhkan perilaku yang dapat mengotori nama Allah yang Maha Suci.
  - Istiqhfar, yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat dengan mengucapkan "*Astaqfirullahal adzim*" (aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung), sedangkan

Istiqhfar melalui perbuatan adalah dengan tidak mengulangi perbuatan yang sama.

- Takbir, yaitu mengagungkan Allah dengan membaca "Allahuakbar" Allah Maha Besar. Dalam perilaku yaitu dengan segala hal.
- Do'a, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah.

b. Akhlak terhadap manusia

- Akhlak terhadap diri sendiri yaitu setia (Al-Amanah), dalam QS. An-Nisa: 58 yang artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menunaikan amanah kepada yang berhak"*
- Benar (As-Shidqatu) dalam QS. At-Taubah: 119 artinya: *"Hai orang-orang yang beriman berbaktilah kepada Allah dan masuklah kepada golongan orang-orang yang benar"*
- Adil (Al-Ad'lu) yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dalam QS. Al-Maidah:8 yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu berdiri lurus karena Allah menjadi saksi atas keadilan. Janganlah kebencian kepada suatu kaum menyebabkan kamu tidak menjalankan keadilan. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan patuhlah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu tahu betul apa-apa yang kamu kerjakan"*
- Memelihara kesucian diri (Al-Ifafah) yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya. Firman Allah dalam QS. Asy-Syamsu: 9 yang artinya: *"Berbahagialah orang yang membersihkan jiwanya"*
- Malu (Al-Haya), malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah. Perasaan ini dapat mencegah perbuatan buruk dan nista. Seperti Hadits yang diriwayatkan oleh Mutafak alaih: malu itu tidak membuahkan kecuali kebaikan"
- Keberanian (As-Syajaah), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat menurut semestinya, sabda Rasul: *"Bukanlah dinamakan pemberani orang yang kuat bergulat, sesungguhnya yang*

pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai hawa nafsunya dikala marah” (HR. Mutafak ‘alaih)

- Kekuatan (Al-Quwwah) terdiri atas kekuatan fisik, jiwa atau semangat dan fikiran atau kecerdasan.
- Kesabaran (As-Shabru) terdiri atas kesabaran ketika ditimpa musibah dan kesabaran dalam mengerjakan sesuatu.
- Kasih sayang (Ar-Rahman), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.
- Hemat (Al-Iqtishad), yaitu sikap hemat yang meliputi hemat terhadap harta, hemat terhadap tenaga dan waktu. Firman Allah: ”Dan mereka itu apabila membelanjakan hartanya, tidak melampaui batas dan tidak pula bersifat kikir, tetapi mengambil jalan tengah diantara keduanya” QS. Al-Furqan:67.

Manusia dalam ajaran Islam dituntut untuk selalu menjaga keseimbangan termasuk keseimbangan antara hubungannya dengan Tuhan maupun hubungannya dengan sesamanya. Allah tidak membenarkan apabila hamba-Nya berhubungan dengan-Nya saja seperti dengan melaksanakan sholat, berpuasa dalam bulan ramadhan, dan sebagainya namun tidak menjalankan hubungan baik dengan sesamanya. Dengan kata lain manusia senantiasa dituntut untuk mengembangkan dan selalu mematuhi nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.(Pelawi, 1998:88)

#### **A. Pengetahuan Remaja terhadap Nilai-Nilai Keagamaan**

<b>No.</b>	<b>NAMA</b>	Tahu dan Faham	Tahu tapi tidak faham	Tidak tahu dan tidak faham
1.	<b>AO</b>		✓	
2.	<b>MT</b>		✓	
3.	<b>MI</b>	✓		
4.	<b>MA</b>		✓	
5.	<b>RI</b>		✓	

6.	<b>LI</b>		✓	
7.	<b>RY</b>		✓	
8.	<b>SA</b>		✓	
9.	<b>RK</b>		✓	
10.	<b>II</b>			✓
11.	<b>SP</b>			✓
12.	<b>SY</b>		✓	

Sumber: hasil penelitian tahun 2015-jumlah informan 12.

Pengetahuan remaja Desa Betung mengenai nilai-nilai keagamaan bisa didapatkan dibanyak tempat misalnya sekolah, guru mengaji, atau orang tua secara langsung. Akan tetapi dari penuturan beberapa informan menyebutkan bahwa pelajaran yang didapat disekolah tidak lantas menjadikan remaja tahu lebih banyak mengenai ilmu agama. Hal ini terjadi akibat jam belajar mata pelajaran Agama disekolah lebih sedikit dibanding dengan mata pelajaran lainnya yaitu hanya 2 jam pertemuan dalam 1 pekan. Materi yang diberikan disekolah lebih banyak dari waktu yang tersedia. Guru mengaji dilingkungan tempat tinggal yang masih ada saat ini masih terbilang sedikit, sedangkan dalam kehidupan keluarga, remaja kurang mendapat pendidikan agama disebabkan orang tua kurang begitu faham dan cenderung pasif terkait pengajaran ilmu agama dalam keluarga. Pendidikan agama lebih banyak dipercayakan pada sekolah. Hal ini yang membuat remaja Desa Betung tampak tidak banyak mengetahui ketika ditanya mengenai berbagai hal yang menyangkut nilai-nilai Agama.

#### 1. Pengetahuan Mengenai Nilai Aqidah/ Iman

Nilai Aqidah atau Iman dalam penelitian ini menyangkut bagaimana keyakinan seorang muslim dan mendorongnya untuk berperilaku. Artinya seorang dinyatakan beriman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan tersebut, karena itu iman bukan hanya sekedar dipercayai dan diucapkan, melainkan harus mampu bersatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam segala perbuatannya. Nilai keimanan merupakan sarana paling besar untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti dalam bentuk mendekatkan diri dengan rahmat Allah untuk mendapatkan pahalanya. Pengetahuan remaja terhadap nilai Aqidah hanya sebatas keyakinan dalam perkataan, sementara wujud pelaksanaannya tidak ada, dengan beragam alasan, karena malas, keluarga tidak mendukung, karena sibuk, dan

sebagainya. Hal ini menandakan bahwa remaja belum dapat memahami arti Nilai Aqidah itu sendiri secara utuh. Bahwa nilai aqidah atau iman itu ketika mampu diyakini didalam hati lalu mampu diucapkan serta diamalkan dalam setiap perbuatan, maka itulah wujud sesungguhnya dari keimanan seseorang

## 2. Pengetahuan Mengenai Nilai Syariah/ibadah

Nilai Syariah/ Ibadah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam, yang juga merupakan hukum yang mengatur kehidupan manusia di dunia dalam rangka mencapai kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Seperti yang tertera pada lima poin dalam Rukun Islam, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat, shalat, zakat, puasa, dan naik haji yang kesemuanya telah diatur dalam ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Al- Sunah. Pengetahuan remaja mengenai nilai keimanan/ keyakinan dalam berhubungan dengan Allah, melakukan apa-apa yang diperintahkan\_Nya dan menjauhi apa-apa yang dilarang\_Nya, dan Rukun Islam ini merupakan suatu bentuk nyata dalam beribadah kepada Allah swt. Seperti dalam ibadah shalat misalnya, ada sebuah keyakinan untuk taat kepada Allah, kemudian diwujudkan dengan gerakan-gerakan dalam shalat yang juga mampu mengerti makna-makna dari apa-apa yang diucapkan dalam setiap gerakan shalat. Dengan demikian manusia mampu menjadikan shalatnya sebagai tuntunan hidup dalam setiap perbuatan untuk senantiasa kearah kebaikan. Allah telah memberi isyarat kebenaran\_Nya melalui perintah shalat, misalnya dalam bacaan sujud yang mengandung arti” Maha Suci Allah lagi Maha Tinggi” dan hal ini dapat dimaknai dalam kehidupan nyata bahwa untuk mencapai derajat yang tinggi, harus dimulai dengan hati yang suci dan jernih terlebih dahulu. Secara tidak langsung sugesti ini akan mempengaruhi segala tindakannya untuk berbuat yang terbaik dengan sesamanya, sehingga ia akan dihargai.

## 3. Pengetahuan Mengenai Nilai Akhlak

Akhlak mengandung arti kebaikan tingkah laku manusia, namun belum tentu di sebut ikhsan karena ikhsan hanya berlaku bagi tingkah laku yang baik seperti sabar, sedekah dan lain-lain. Akhlak yang baik adalah segala sesuatu yang sesuai dengan nilai dan norma. Yang tidak melanggar ketentuan yang sudah ditetapkan. Sebagai manusia kita tentunya sangat memaklumi bahwa tujuan kita hidup untuk menghambakan diri kepada Allah swt, sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Az-Zariat ayat 56:

**Artinya:** *dan aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada\_Ku.*

Mencintai Allah adalah sebagai salah satu wujud dari akhlak kepada Allah, dalam salah satu sumber berisikan bahwa mencintai Allah artinya mendahulukan ketaatan kepada Allah didalam melaksanakan perintahNya dan menjauhi semua laranganNya, sekalipun dirasakan berat kehilangan jabatan, harta dan lain-lain. Islam mengajarkan kepada manusia agar menjauhi semua itu semata-mata karena Allah SWT. Dalam hal akhlak terhadap sesama manusia, misalnya melarikan ( mengambil) anak gadis orang sebelum ada ijin/ perjanjian lebih dulu maka tidak dibolehkan dalam aturan adat, dan begitu juga aturan agama bahwa mendekati jinah saja tidak boleh walau hanya melalui pandangan mata. Namun aturan adat di Desa Betung seakan-akan hilang kekuatannya seiring perkembangan zaman. Remaja seolah-olah tidak ingin tertinggal gaya masa kini, dan bangga dengan model pakaian minim, pergaulan yang mulai mendekati maksiat.

Mengenai pengetahuan tentang akhlak, semua informan berpendapat bahwa akhlak merupakan perbuatan yang baik. Dari semua informan lebih banyak kesulitan ketika menjabarkan bagaimana akhlak terhadap Allah. Bahwa akhlak kepada Allah antarlain adalah mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, wajib mengabdikan kepada-Nya dengan seikhlas-ikhlasnya. Ketika informan Ma tahu bahwa Islam tidak mengajarkan berpacaran, namun Ma tetap berpacaran, ini artinya bahwa informan Ma belum faham bagaimana sesungguhnya akhlak terhadap Allah, untuk dapat senantiasa mematuhi aturan dan mencintai\_Nya lebih dari apapun.

## **B. Perilaku Remaja terhadap Nilai-Nilai Keagamaan**

No.	NAMA	Cenderung Taat	Cenderung Ikut-ikutan	Cenderung Acuh
1.	<b>AO</b>			✓
2.	<b>MT</b>			✓
3.	<b>MI</b>	✓		
4.	<b>MA</b>		✓	
5.	<b>RI</b>			✓
6.	<b>LI</b>		✓	

7.	<b>RY</b>		✓	
8.	<b>SA</b>		✓	
9.	<b>RK</b>		✓	
10.	<b>II</b>			✓
11.	<b>SP</b>			✓
12.	<b>SY</b>		✓	

Sumber: hasil penelitian tahun 2015-jumlah informan 12.

### 1. Perilaku Mengenai Nilai Aqidah/ Iman

Dari penuturan informan menunjukkan bahwa perilaku mereka masih jauh dari pemahaman nilai Aqidah dan pengaruh nilai itu sendiri. Ada beberapa penjelasan yang sedikit menyimpang dan bertentangan dengan nilai kejujuran dalam hal ini penuturan Sp, bahwa membawa lari anak gadis orang tidak berdosa dan bukan tindakan jahat. Dapat dikatakan bahwa Sp belum memahami bagaimana aqidah mampu mempengaruhi perbuatan orang untuk senantiasa dalam koridor kebaikan. Artinya seorang dinyatakan beriman bukan hanya mengaku percaya, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinannya, seperti pada pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan membaca Al-Qur'an yang akan membawa pada kebahagiaan sesungguhnya. Karena itu iman bukan hanya sekedar dipercayai dan diucapkan, melainkan harus mampu bersatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam segala perbuatannya. Baik itu perilaku dengan sesama maupun hubungan langsungnya dengan Allah swt.

Pengaruh Iman terhadap perilaku dalam kehidupan remaja yaitu rata-rata memiliki jawaban yang sama seperti rasa keterpaksaan, malas, tidak begitu faham, tidak mendapat dukungan dan pengajaran orangtua secara langsung dan sebagainya. Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan yang mereka miliki tidak memberi pemahaman yang mendalam mengenai arti iman yang sesungguhnya yaitu diucapkan, diyakini serta diamalkan dengan perbuatan yang bernilai pahala di sisi Allah swt.

### 2. Perilaku Mengenai Nilai Syariah/ Ibadah

Nilai-nilai keagamaan merupakan tata aturan bagi kehidupan manusia yang di lihat dari sudut keagamaan, yang mengatur manusia tersebut mengenai hubungannya dengan Allah

SWT maupun dengan sesama makhluk ciptaan\_Nya. Perilaku beribadah seperti shalat lima waktu di masjid biasanya pola pelaksanaannya hanya dilakukan secara berjamaah di masjid oleh pengurus masjid serta beberapa orang yang memakmurkan masjid. Namun lebih ramai ketika hari jumat serta perayaan hari besar keagamaan yaitu Idul Fitri dan Idul Adha serta peringatan hari besar Islam lainnya seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Pelaksanaan ibadah puasa di bulan Ramadhan berikut shalat tarawih berjamaah dikerjakan di masjid atau di rumah-rumah warga yang mengadakan jamaah tarawih yang dilaksanakan oleh mayoritas orang tua dan anak-anak. Pelaksanaan zakat fitrah biasanya tanpa melalui Lembaga Badan Zakat Islam (BAZIS) sehingga masyarakat setempat langsung menyerahkan zakat fitrahnya kepada orang-orang yang dianggap layak mendapatkan zakat fitrah.

Kehidupan remaja desa cenderung polos dan terisolir dari kehidupan di kota. Namun ketika mereka mulai mengenal dunia luar baik langsung maupun tidak langsung, hal ini cenderung merubah keadaan yang semula menjadi sebaliknya. Ketika kegiatan keislaman menekankan optimalisasi peran serta masyarakat sekitar mengenai program-program kerjanya, maka akan dapat menjadi sebuah alternatif solusi permasalahan remaja dalam jangka panjang tentu saja hal ini dapat membantu para remaja dalam memfilter kebiasaan-kebiasaan buruk yang berasal dari budaya luar. Bila salah satu dari ke tiga nilai-nilai agama yaitu Aqidah, Ibadah, dan Akhlak tidak diajarkan kepada remaja, maka akan sulit dalam mengarahkan kepribadian remaja. Kita ketahui bersama bahwa usia remaja merupakan usia yang rentan terhadap berbagai penyimpangan. Sehingga butuh banyak perhatian dari berbagai pihak. Hal ini juga terjadi di Desa Betung, dimana dari segi pendidikan formal TK, SMP, SMA sudah tersedia. Lingkungan pendidikan sekolah merupakan tempat pendidikan formal, yang secara teratur dan terencana melakukan pembinaan terhadap generasi muda. Fungsi sekolah tidak hanya memberikan pengajaran dan pendidikan secara formal, melainkan semua tenaga dan alat pengajaran merupakan unsur pembinaan bagi generasi muda, artinya guru bukan hanya mendidik akan tetapi seorang guru harus menjadi contoh tauladan bagi anak didiknya dalam segala hal baik, sikap, kepribadian, cara pergaulan, ketaatan terhadap agama, cara berpakaian dan penampilannya. Semua ini adalah unsur-unsur penting dalam pembinaan anak didik. Termasuk juga fasilitas peribadatan seperti musholla, al-qur'an, perpustakaan islami dan sebagainya.

### 3. Perilaku Mengenai Nilai Akhlak

Islam merupakan agama yang selalu mengajarkan perdamaian. Saling hormat menghormati antar sesama manusia merupakan perintah Allah yang diwajibkan bagi seluruh umat\_Nya. Islam juga menuntut keseimbangan antara hubungannya dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya. Mengerjakan shalat, berpuasa, membayar zakat maupun naik haji merupakan ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, namun Islam juga tidak membenarkan apabila hubungan dengan sesamanya rusak akibat tidak mengindahkan nilai-nilai kebaikan seperti tahu harga diri untuk tidak berbuat sesuatu yang tercela, saling hormat menghormati antar sesama manusia yang berupa senantiasa memberi salam, saling memberi pertolongan terhadap tetangga yang terkena musibah, patuh terhadap perintah orang tua, serta memuliakan tamu dan saling tolong menolong antar warga.

Sehubungan dengan nilai kesadaran diri untuk selalu jujur dan tidak berbuat kerusakan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh: 188.

*Artinya: "Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil..." (Surat Al\_Baqoroh : 188)*

Kata batil dalam kamus Bahasa Indonesia berarti batal, sia-sia, tidak benar. Dengan demikian mencari sesuatu dengan jalan yang tidak benar seperti mencuri, membunuh, merampok, menipu adalah perbuatan yang bertentangan dengan nilai penghormatan terhadap hak milik orang lain yang menyangkut kesadaran diri individu. Pada umumnya masyarakat secara umum sudah mulai mengalami perkembangan di bidang keagamaan seperti telah ada kelompok-kelompok pengajian yang dilakukan oleh para ibu-ibu. Akan tetapi masih perlu banyak pembinaan pada remaja seperti pada saat ibadah shalat masih belum mampu melaksanakan secara benar sehingga hasil ibadah shalat tidak berpengaruh terhadap akhlaknya dengan sesama. Masih menyebut kata-kata yang tidak layak didengar sementara dzikir kepada Allah menjadi terbengkalai. Perbuatan sia-sia lain yang masih sering dilakukan remaja adalah kebiasaan merokok, bermain judi, dan mencari peruntungan lewat jalan yang tidak halal seperti judi togel. Pelaksanaan ibadah shalat secara umum masih dilaksanakan, akan tetapi perbuatan yang mengandung akhlak buruk masih sering terjadi dimasyarakat, terutama remajanya.

## **VI. Simpulan**

1.) Pengetahuan remaja Desa Betung mengenai tiga nilai dasar dalam Islam yaitu Aqidah, Ibadah, dan Akhlak secara umum terlihat bahwa remaja memiliki pemahaman yang kurang mengenai tiga nilai dasar tersebut. Pendapat remaja mengenai Nilai Aqidah hanya sebatas mengucapkan, dan berkata yakin tanpa memahami esensi dari nilai Aqidah itu sendiri. Pendapat remaja mengenai Nilai Ibadah hanya sebatas tahu jumlah shalat wajib, puasa, zakat serta ibadah haji, tanpa memahami lebih dalam dari setiap macam wujud ibadah tersebut. Remaja juga lemah dalam mendefinisikan bagaimana syahadat, atau apa saja Rukun Islam dan Rukun Iman. Pendapat remaja mengenai Nilai Akhlak hanya sebatas perilaku sopan dan santun dengan sesama, namun tidak banyak memahami bagaimana akhlak terhadap Allah, dimana maksud akhlak terhadap Allah disini adalah, mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, yang wajib untuk dipatuhi dengan penuh keikhlasan.

2.) Perilaku remaja Desa Betung mengenai tiga nilai dasar dalam Islam yaitu Aqidah, Ibadah, dan Akhlak secara umum terlihat bahwa remaja kurang taat dalam pelaksanaannya. Hal ini terkait kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap tiga nilai dasar tersebut. Misalnya pada pelaksanaan ibadah shalat, dimana sebagian besar remaja mengungkapkan bahwa ketidaktahuan mereka mengenai hukum-hukum, serta arti dari ayat-ayat yang dibaca dalam ibadah shalat yang berdampak pada ketidak khusukan dalam beribadah, tidak mendapat sesuatu yang mampu memberi kepuasan dalam batinnya. Perilaku orang tua yang juga kurang taat dalam menjalankan ibadah melanggengkan remaja untuk semakin tidak menjalankan ibadah. Remaja lebih terkesan ikut-ikutan dalam pelaksanaan nilai Ibadah ini, sementara pada Nilai Akhlak, dimana remaja masih sering membangkang terhadap perintah orang tua, mencontek pada saat ujian dan senang membicarakan orang lain, bermain judi, merokok, serta pergaulan dengan lawan jenis yang semakin tidak terjaga, apalagi dengan telekomunikasi yang semakin canggih menjadikan remaja semakin mudah berinteraksi. Sementara akhlak terhadap Allah masih belum dapat ditaati remaja seperti masih percaya dukun dan peramal, masih belum mampu berbaik sangka kepada Allah atas segala yang terjadi dalam kehidupannya karena masih sering berkeluh kesah, jarang berdzikir dan mengucap rasa syukur baik dalam bentuk perbuatan atau ucapan.

## **VII. Saran**

Menggalakkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang tidak hanya bisa diikuti oleh orang tua tetapi juga oleh kaum remajanya. Hal ini ditujukan sebagai pembentukan karakter masyarakat secara umum dan remaja secara khusus agar lebih mengenal Islam secara global. Mengadakan organisasi keislaman seperti IRMA sebagai wadah yang menghimpun remaja yang bernafaskan nilai-nilai Islami. Pembentukan Karang Taruna dan menjangkau remaja agar ikut aktif dalam menghidupkan kegiatan remaja di pedesaan, seperti lomba-lomba yang dapat memacu kreatifitas remaja dalam bidang agama maupun bidang umum lainnya. Menyelenggarakan kesenian dan rekreasi, mengadakan pertandingan olahraga persahabatan untuk meningkatkan rasa persatuan dikalangan remaja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI , 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media

Djamari, 1993. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: CV. Alfabeta.

Gunarsa, D. Singgih, 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT PBK Gunung Mulia.

Hendropuspito O. C, 1998. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Koentjaraningrat, 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Fustaka Utama.

Nata, 2007. *Peran IRMA dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Keislaman pada Masyarakat*. Palembang: UNSRI.

Pelawi, Kencana S dan Guritno, Sri, 1998. *Pergeseran Interpretasi Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan di Kawasan Industri*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suryana A. Tato Af, 1997. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.

Soetrisno, Lukman, 2001. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Soeprapto, Riyadi, 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, Qowaid, 1999. *Perilaku Keagamaan Masyarakat Tani*. Jakarta: Departemen Agama RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Penelitian Keagamaan.

### **Rujukan Elektronik**

*Klasifikasi Agama di OKU Timur*, <http://www.okutimur.com>